

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian dan Konsep Literasi Digital

Literasi digital merupakan kompetensi esensial yang mencakup kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, mengolah, serta menciptakan informasi secara efektif dan bertanggung jawab. Literasi ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan perangkat keras dan lunak, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta etis dalam berinteraksi dan berpartisipasi di lingkungan digital (Astuti, 2023).

Selain itu, literasi digital menuntut kemampuan untuk beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, memahami keamanan siber, serta menerapkan etika komunikasi digital yang sesuai dengan norma sosial dan hukum yang berlaku (Rahmawati 2022). Dengan demikian, literasi digital dapat dipahami sebagai keterampilan komprehensif yang melibatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam memanfaatkan teknologi informasi secara bijak untuk mendukung proses pembelajaran, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari (Longkutoy et al., 2025).

Sejalan dengan pandangan para ahli kontemporer Paul Gister, literasi digital dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif. Kompetensi ini mencakup keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital seperti komputer dan ponsel, serta

kemampuan kognitif dalam menilai kredibilitas dan relevansi informasi yang diperoleh (Kurniasih, 2021).

Lebih lanjut, literasi digital juga mencakup kemampuan adaptif, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi serta memahami batasan dan potensi dari setiap perangkat digital yang digunakan. Keberhasilan seseorang dalam menguasai literasi digital tidak hanya diukur dari aspek teknis, tetapi juga dari kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan etika dalam memanfaatkan teknologi informasi (Abni et al., 2024).

Berdasarkan dalam buku "Literasi Digital" oleh (Wahid Nashihuddin, 2019) definisi Literasi digital sebagai berikut :

Literasi digital pada hakikatnya merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif di lingkungan digital. Konsep ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan media digital, perangkat komunikasi, atau jaringan internet, tetapi juga menekankan pada kemampuan kognitif dan etika dalam mengakses, menilai, mengelola, serta menciptakan informasi secara bertanggung jawab. Menurut Wulandari, dkk (2021), literasi digital melibatkan kecakapan individu dalam memanfaatkan teknologi digital secara sehat, bijak, cerdas, dan sesuai dengan norma hukum yang berlaku.

Selain itu, literasi digital juga mencakup kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memahami dampak sosial maupun budaya dari penggunaan media digital (Nugroho, 2022). Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada mencari dan membagikan

informasi, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta tanggung jawab dalam menggunakan sumber daya digital untuk mendukung kegiatan belajar, bekerja, dan berkomunikasi. Literasi digital dapat dipahami sebagai kemampuan komprehensif yang menggabungkan aspek pengetahuan, keterampilan teknis, dan etika digital. Literasi ini menjadi fondasi penting bagi individu dalam berinteraksi dan berpartisipasi secara produktif di dunia digital, sekaligus membantu mereka menyesuaikan diri terhadap keunggulan dan keterbatasan teknologi yang terus berkembang (Handayani, 2024).

Literasi digital, berdasarkan berbagai pandangan yang telah dijelaskan, mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat ICT serta pengetahuan dan kemampuan untuk memahami konten. Secara umum, literasi digital dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan media digital secara bijak dan bertanggung jawab untuk mencari, menggunakan, dan menciptakan pengetahuan baru (Safitri et al, 2020). Beberapa teks di atas menyatakan bahwa kombinasi keterampilan dan pengetahuan teknis yang memungkinkan orang menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Kemampuan ini mencakup penggunaan perangkat ICT (*Information and Communication Technology*) untuk menemukan, memahami, mengolah, dan menciptakan pengetahuan baru, yang membantu pengembangan keterampilan di era digital.

Dapat disimpulkan literasi digital mencakup kemampuan teknis, kognitif, dan etis untuk mengelola informasi secara bertanggung jawab. Literasi ini menuntut berpikir kritis, kreativitas, keamanan digital, serta

etika komunikasi. literasi digital menjadi bekal penting bagi individu untuk beraktivitas dan berpartisipasi secara bijak di era digital.

B. Tujuan Utama Literasi Digital

Membekali individu, khususnya peserta didik sekolah dasar, dengan kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi melalui berbagai perangkat digital secara efektif, aman, dan bertanggung jawab. Literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi yang masif dan kompleks di era digital. Menurut Mujiono (2024). literasi digital memiliki tujuan membangun kesadaran kritis terhadap informasi agar siswa mampu memilah kebenaran data dan mencegah penyebaran informasi palsu (Furqon 2023). Literasi digital berperan penting dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan era transformasi digital, meningkatkan kepekaan etika digital, serta memperkuat kompetensi personal dan sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi digital juga bertujuan mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, sebagaimana ditegaskan oleh (Sumarni, dkk.,2023). penguatan literasi digital mendukung penerapan Kurikulum Merdeka dan kesiapan siswa menghadapi perubahan teknologi. Dengan demikian, tujuan literasi digital tidak hanya mencakup penguasaan alat teknologi, tetapi juga pembentukan karakter digital yang cerdas, etis, dan adaptif terhadap dinamika zaman (Fradana et al., n.d.).

Dapat disimpulkan literasi digital bertujuan membekali siswa sekolah dasar agar mampu mengakses, memahami, dan menilai informasi secara efektif

dan bertanggung jawab dan literasi digital tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis,

C. Fungsi Literasi Digital

Dalam konteks pendidikan dasar mencakup beberapa dimensi penting yaitu:

a. Fungsi Aksesibilitas

Fungsi aksesibilitas berarti bahwa literasi digital memberikan kemampuan bagi siswa untuk mengakses beragam sumber informasi secara luas dan mandiri melalui media digital seperti e-book, video pembelajaran, dan platform daring (Mujiono, 2024).

b. Fungsi kritis evaluatif

Fungsi kritis-evaluatif menekankan peran literasi digital dalam membantu peserta didik menilai kredibilitas, akurasi, dan relevansi informasi digital sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu atau konten negatif di dunia maya (Nurhuda, 2023).

c. Fungsi kreatif produktif

Fungsi kreatif-produktif menempatkan siswa sebagai pencipta konten, bukan sekadar konsumen, melalui kegiatan seperti pembuatan media pembelajaran digital, video pembelajaran, dan proyek kolaboratif daring yang meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar (Santosa, 2024).

d. Fungsi kolaboratif

Fungsi kolaboratif muncul dalam bentuk kemampuan siswa untuk bekerja sama, berbagi informasi, dan berinteraksi positif melalui platform digital sehingga pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan dinamis (Jewarut et al., 2023).

e. Fungsi adaptif sosial teknologi

Fungsi adaptif menegaskan peran literasi digital dalam membantu siswa menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi serta memahami etika dan keamanan digital di era transformasi digital 4.0 (Murtadho et al., 2023).

Secara keseluruhan, literasi digital berfungsi sebagai fondasi utama pembentukan warga digital yang cerdas, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam konteks pendidikan abad ke-21 (Fradana et al., n.d.).

Berdasarkan berbagai pandangan literasi digital berperan sebagai fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang mampu beradaptasi dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Literasi digital tidak hanya memberikan akses luas terhadap informasi, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi konten, kreativitas dalam menghasilkan karya digital, keterampilan kolaboratif melalui interaksi daring, serta kemampuan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan etika digital. Dengan demikian, literasi digital menjadi instrumen strategis dalam membangun karakter dan kompetensi siswa sebagai warga digital yang cerdas, produktif, dan bertanggung jawab.

Dapat disimpulkan literasi digital berfungsi untuk membantu siswa mengakses informasi secara luas, menilai kredibilitas konten digital, serta menghasilkan karya kreatif melalui media digital. Literasi ini juga memperkuat kemampuan kolaborasi dalam pembelajaran daring dan interaksi digital. Selain itu, literasi digital membentuk kemampuan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta pemahaman etika dan keamanan

digital, literasi digital menjadi dasar pembentukan warga digital yang cerdas, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

D. Penerapan Literasi Digital di sekolah

Penerapan literasi digital di sekolah dasar merupakan langkah strategis untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi dinamika teknologi dan informasi abad ke-21. Literasi digital tidak hanya menekankan aspek teknis penggunaan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan menelusuri, menilai, mengelola, serta menciptakan konten digital secara etis dan bertanggung jawab. Pada jenjang sekolah dasar, penerapannya dilakukan melalui integrasi dalam berbagai mata pelajaran dengan memanfaatkan media digital, kegiatan pencarian informasi daring, serta proyek sederhana yang mendorong kolaborasi dan kreativitas siswa.

Dapat disimpulkan literasi digital di SD membekali siswa menghadapi teknologi dengan kemampuan mengakses, menilai, dan mengelola informasi serta membuat konten sederhana secara etis. penerapannya terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran melalui aktivitas digital, pencarian informasi daring, dan proyek kreatif yang mendorong kolaborasi.

E. Komponen Literasi Digital

a. Kemampuan Teknis dan Informasi

Akses informasi digital menjadi pondasi utama bagi pengembangan literasi digital di sekolah dasar. Tanpa akses yang memadai dalam hal perangkat, jaringan, keterjangkauan, kualitas sumber, serta waktu dan ruang penggunaan, maka proses pembelajaran berbasis digital tidak dapat berjalan secara efektif. Pratama et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan literasi

digital pada jenjang sekolah dasar sangat bergantung pada sejauh mana siswa memiliki kesempatan untuk mengakses dan memanfaatkan teknologi secara optimal. Oleh karena itu, dalam upaya pengoptimalisasian literasi digital terhadap penerapan pembelajaran siswa, aspek akses informasi digital perlu menjadi fokus utama dalam penelitian dan praktik pendidikan di era transformasi digital saat ini (Anggraini, A. E. dkk 2024).

Berdasarkan teori Bawden (2001), kemampuan teknis dan kemampuan informasi merupakan dua komponen fundamental dalam literasi digital. Kemampuan teknis berkaitan dengan keterampilan peserta didik dalam mengoperasikan perangkat dan teknologi digital, sedangkan kemampuan informasi mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara tepat. Dalam konteks sekolah dasar, teori ini menegaskan bahwa akses informasi digital menjadi inti pengembangan literasi digital. Tanpa ketersediaan perangkat, jaringan internet yang stabil, sumber digital yang berkualitas, serta ruang dan waktu yang mendukung, maka peserta didik tidak dapat mengembangkan literasi digital secara optimal. Temuan (Pratama et.,al.2025) dan (Anggraini et al. 2024) memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa keberhasilan literasi digital sangat ditentukan oleh peluang siswa dalam mengakses teknologi dan memanfaatkannya untuk kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, teori Bawden serta penelitian pendukungnya memberikan gambaran bahwa penguatan akses digital merupakan fondasi penting bagi implementasi literasi digital di sekolah dasar.

Dapat disimpulkan akses perangkat, jaringan, dan sumber digital menjadi fondasi utama pengembangan literasi digital. Tanpa akses memadai, siswa tidak dapat menjalankan pembelajaran digital secara optimal.

b. Kecakapan Kognitif dan Kritis

Kecakapan kognitif dan kritis dalam model literasi digital Douglas AJ Belshaw (2011) melibatkan kemampuan individu untuk memproses serta menganalisis informasi digital secara mental (kognitif), seperti mengidentifikasi pola dan membuat koneksi data melalui alat seperti mesin pencari, serta menyelesaikan serta membaca keakuratan sumber informasi secara tujuan (kritis), termasuk mendeteksi bias atau risiko misinformasi di media sosial, yang saling terkait untuk membaca pemikiran mendalam di era digital; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengadopsi elemen ini dalam Kurikulum Merdeka (2022) untuk jenjang sekolah dasar, di mana siswa dilatih melalui proyek berbasis teknologi seperti konten online atau simulasi matematika, guna meningkatkan kemampuan berpikir logistik dan etis dalam pembelajaran digital.

Berdasarkan kognitif dan kritis dalam model literasi digital yang dikemukakan oleh Douglas A. J. Belshaw (2011) menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya memerlukan kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan mental tingkat tinggi untuk mengolah, memahami, dan mengevaluasi informasi digital secara mendalam. Kecakapan kognitif mencakup proses berpikir dalam mengidentifikasi pola, menalar, serta menghubungkan berbagai data atau informasi melalui alat digital seperti mesin pencari. Sementara itu, kecakapan kritis mencakup kemampuan menilai keandalan,

objektivitas, dan akurasi informasi, termasuk mendeteksi bias, misinformasi, dan manipulasi konten yang banyak beredar di media sosial. Kedua kecakapan ini menjadi fondasi penting agar peserta didik mampu berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab di ruang digital.

Dapat disimpulkan kecakapan kognitif dan kritis melatih siswa mengolah informasi, mengenali pola, serta mengevaluasi kebenaran dan bias konten digital, sehingga mereka mampu berpikir mendalam dan bertanggung jawab di era digital.

c. **Pemahaman Sosial dan Budaya**

Budaya dan sosial dalam literasi digital menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan positif dan norma bermedia yang sehat di lingkungan pendidikan. Budaya digital dipahami sebagai proses membiasakan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara kritis, kolaboratif, dan beretika sebagai bagian dari literasi kewargaan abad ke-21. Selain itu, dimensi sosial literasi digital berfungsi membangun kepercayaan sosial di era informasi, yaitu dengan membimbing siswa agar mampu menilai kebenaran informasi, menghargai karya digital, serta berinteraksi secara santun di ruang maya. Kemendikbud juga menegaskan bahwa penguatan budaya dan sosial digital harus memperhatikan kesetaraan akses, keberagaman kondisi sosial, serta kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua agar tercipta lingkungan digital yang aman, inklusif, dan mendukung pembelajaran yang bermakna.

Dapat disimpulkan budaya dan sosial digital menumbuhkan kebiasaan bermedia yang kritis, etis, dan kolaboratif. Penguatan budaya

digital membutuhkan dukungan sekolah dan orang tua agar tercipta lingkungan digital yang aman, inklusif, dan bermakna bagi siswa.

d. **Komunikasi dan Kolaboratif**

Komunikasi dan kolaborasi digital merupakan aspek penting dalam literasi digital yang melengkapi akses dan evaluasi. Di lingkungan sekolah dasar, pengembangan kemampuan ini mendukung terbentuknya pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan produktif. Siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga berkomunikasi, berdiskusi, bekerja sama, dan berbagi produk pembelajaran secara digital. Hambatan teknologi, kompetensi guru, dan desain tugas kolaboratif menjadi tantangan nyata yang perlu diatasi. Dalam penelitian, menggali proses komunikasi dan kolaborasi digital di kelas SD akan memberikan wawasan mengenai bagaimana literasi digital dapat dioptimalkan demi kualitas penerapan pembelajaran yang lebih baik (Susianna, N.dkk.023).

Berdasarkan aspek komunikatif dan kolaboratif dalam literasi digital menempati posisi penting sebagai pelengkap kompetensi akses, analisis, serta evaluasi informasi. Dalam konteks sekolah dasar, kemampuan ini tidak hanya mendorong siswa untuk memahami materi, tetapi juga memungkinkan mereka berinteraksi, berdiskusi, bertukar ide, serta bekerja sama dalam menghasilkan produk pembelajaran berbasis digital. Melalui komunikasi digital, siswa belajar mengekspresikan gagasan secara jelas dan sopan, sementara kolaborasi digital melatih mereka untuk bekerja bersama dalam penyelesaian tugas atau proyek berbantuan teknologi. Susianna et al. (2023) menegaskan bahwa penguatan komunikasi dan kolaborasi digital

membantu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan bermakna. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan perangkat, kompetensi guru, dan desain pembelajaran yang belum mendukung kolaborasi digital perlu diatasi agar proses pembelajaran berbasis teknologi dapat berlangsung efektif.

Dapat disimpulkan komunikasi dan kolaborasi digital memungkinkan siswa berinteraksi, bertukar ide, dan bekerja sama secara aktif, meski masih menghadapi kendala perangkat dan kompetensi guru dalam penerapannya.

e. **Kreatif dan Konstruktif**

Kreasi konten digital merupakan aspek literasi digital yang penting dan strategis dalam pendidikan dasar karena mengubah posisi siswa dari konsumen ke produser konten. Pengembangan kemampuan ini meningkatkan motivasi, keterlibatan, kreativitas, dan kemandirian belajar siswa. Untuk suksesnya implementasi, sekolah perlu menyediakan perangkat dan koneksi yang memadai, guru yang kompeten dalam penggunaan tools digital, dan desain tugas yang sesuai usia siswa. Dalam penelitian skripsi, mengeksplorasi aspek kreasi konten digital akan memberikan wawasan yang kuat tentang bagaimana literasi digital diuji melalui praktik nyata di kelas dasar dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kualitas pembelajaran (Farisia, H. dkk 2024).

Berdasarkan Aspek kreatif dan konstruktif dalam literasi digital, sebagaimana dijelaskan oleh Belshaw, menekankan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses dan mengevaluasi informasi, tetapi juga dengan kemampuan menghasilkan konten baru yang

bermakna. Pada jenjang pendidikan dasar, kreasi konten digital menjadi elemen penting yang mengubah peran siswa dari sekadar konsumen informasi menjadi produsen konten yang aktif dan reflektif. Aktivitas seperti membuat poster digital, video singkat, presentasi interaktif, atau proyek multimedia mendorong peningkatan kreativitas, keterlibatan belajar, dan kemandirian siswa dalam memahami materi. Farisia et al. (2024) menegaskan bahwa kemampuan tersebut tidak hanya memperkuat literasi digital siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan kolaborasi, ekspresi diri, dan problem solving. Namun, implementasi aspek kreatif dan konstruktif membutuhkan dukungan sekolah berupa perangkat yang memadai, jaringan internet yang stabil, kompetensi guru dalam tools digital, serta desain tugas yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar.

Dapat disimpulkan bahwa kreasi konten digital mengubah siswa menjadi produsen yang kreatif dan mandiri, sehingga meningkatkan keterlibatan belajar dan kualitas literasi digital dengan dukungan perangkat serta desain tugas yang tepat.

f. **Etika dan Tanggung Jawab**

Etika dan tanggung jawab digital pada peserta didik sekolah dasar merupakan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara aman, sopan, dan bertanggung jawab. Peserta didik perlu memahami aturan berkomunikasi digital, menjaga privasi, menghargai hak cipta, serta menghindari perilaku negatif seperti *cyberbullying* dan penyebaran hoaks (Putri & Sari, 2022). Menurut Wulandari (2023), pembiasaan etika digital

sejak dini membantu siswa mengelola jejak digital dan memanfaatkan media daring untuk kegiatan positif. Selain itu, integrasi pendidikan etika digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap keamanan siber dan konsekuensi dari tindakan di dunia maya (Rahmawati et al., 2024). Dengan demikian, etika dan tanggung jawab digital menjadi fondasi penting untuk membentuk karakter warga digital yang bijak dan berintegritas.

Berdasarkan Etika dan tanggung jawab digital pada peserta didik sekolah dasar merupakan kompetensi fundamental yang menekankan penggunaan teknologi secara aman, sopan, dan bertanggung jawab. Kompetensi ini mencakup pemahaman tentang aturan berkomunikasi digital, perlindungan privasi pribadi, penghargaan terhadap hak cipta, serta kemampuan menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain seperti cyberbullying, spam, atau penyebaran hoaks (Putri & Sari, 2022). Pembiasaan etika digital sejak dini, sebagaimana ditegaskan Wulandari (2023), membantu siswa memahami pentingnya menjaga jejak digital dan menggunakan ruang daring untuk aktivitas positif. Integrasi etika digital dalam pembelajaran juga terbukti meningkatkan kesadaran siswa terhadap keamanan siber, risiko interaksi digital, dan konsekuensi moral dari tindakan mereka di dunia maya (Rahmawati et al., 2024). Dengan demikian, etika dan tanggung jawab digital menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter warga digital yang berintegritas, mampu mengambil keputusan yang etis, serta berpartisipasi secara positif dalam lingkungan digital.

Dapat disimpulkan etika digital membimbing siswa menggunakan teknologi secara aman, sopan, dan bertanggung jawab, termasuk menjaga privasi, menghargai hak cipta, dan menghindari hoaks maupun perilaku negatif.

Berdasarkan teori-teori literasi digital yang mencakup kemampuan teknis dan informasi (Bawden), kecakapan kognitif dan kritis (Belshaw), aspek budaya dan sosial, kemampuan komunikatif dan kolaboratif, kreativitas dan konstruksi konten, serta etika dan tanggung jawab digital menunjukkan bahwa literasi digital pada jenjang sekolah dasar merupakan kompetensi holistik yang menuntut penguasaan teknologi, kemampuan berpikir tingkat tinggi, interaksi sosial yang sehat, kreativitas dalam menghasilkan konten, serta perilaku digital yang aman dan etis. Seluruh elemen tersebut sejalan dengan penelitian Anda yang menekankan pentingnya pengoptimalisasian literasi digital dalam penerapan pembelajaran, karena penelitian Anda juga menyoroti kebutuhan akses teknologi, peningkatan kemampuan kognitif dan kritis siswa, pembentukan budaya digital yang positif, penguatan komunikasi dan kolaborasi berbasis teknologi, serta pembiasaan perilaku digital yang bertanggung jawab sebagai prasyarat terciptanya pembelajaran digital yang efektif dan bermakna di sekolah dasar.

F. Prinsip prinsip Abad 21

Prinsip keterampilan pada abad ke 21 menurut (Trilling dan fadel 2009):

1. Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan siswa untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta membuat keputusan yang logis dan berbasis bukti. Dalam pembelajaran abad 21, kemampuan ini sangat penting karena siswa hidup di era banjir informasi, sehingga mereka harus mampu memilah mana informasi yang valid, relevan, dan dapat dipercaya. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu elemen yang utama dalam pengembangan kemampuan literasi digital seseorang. Kemampuan literasi digital merupakan kesadaran akan sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan alat atau fasilitas digital secara tepat serta dapat mengkomunikasikan dan menghubungkan informasi yang diperoleh dari media digital. Kompetensi kognitif esensial yang diperlukan siswa sekolah dasar dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi digital. Ennis (1996) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan membuat keputusan yang masuk akal berdasarkan analisis, evaluasi, dan pertimbangan yang reflektif. Dalam konteks pembelajaran abad 21, berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mengolah informasi digital yang semakin kompleks. Pada ranah literasi digital, kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mengenali kualitas informasi, menilai kredibilitas sumber, mengidentifikasi bias, serta menentukan keputusan yang tepat saat berinteraksi dengan konten digital (Setiana et al., 2020).

Berpikir kritis untuk anak SD dalam literasi digital menuntut kematangan proses kognitif yang berkembang bertahap. Sejalan dengan

pandangan Facione (2010) bahwa berpikir kritis mencakup analisis, interpretasi, evaluasi, inferensi, serta penjelasan yang dapat dikembangkan melalui aktivitas belajar terstruktur. Pada tingkat SD, penerapan literasi digital misalnya melalui penggunaan *e-book*, video pembelajaran, atau penelusuran informasi sederhana yang mengharuskan siswa untuk mengidentifikasi tujuan informasi, memahami isi materi, mempertanyakan keakuratan sumber, dan mengevaluasi risiko penggunaan teknologi, sehingga membentuk pola pikir kritis sejak dini (Warastuti et al., 2025).

Dapat disimpulkan berpikir kritis membantu siswa menilai validitas informasi, mengenali bias, dan membuat keputusan berbasis bukti, sehingga menjadi kompetensi penting dalam menghadapi kompleksitas informasi digital sejak sekolah dasar.

b. Tujuan Berpikir Kritis

Tujuan berpikir kritis adalah untuk memperkuat kapasitas individu dalam melakukan penilaian yang akurat dan berbasis pada pertimbangan yang logis. Berpikir kritis memungkinkan seseorang, termasuk peserta didik, untuk memberikan alasan secara jelas, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan terkait setiap keputusan atau pernyataan yang dibuat. Kemampuan ini juga mencakup kesanggupan untuk memecahkan berbagai permasalahan baru yang sebelumnya belum pernah mereka temui, melalui proses analisis yang mendalam dan penggunaan informasi yang relevan. Dalam konteks pembelajaran, siswa dituntut untuk mampu mengenali inti permasalahan, menilai kualitas argumen yang disajikan,

serta menarik kesimpulan yang valid berdasarkan bukti yang tersedia. Dengan demikian, fokus pengembangan berpikir kritis terletak pada peningkatan kemampuan melakukan penilaian yang matang (judgement) serta membangun argumentasi yang rasional, koheren, dan terukur sebagai dasar pengambilan keputusan yang cerdas (Wijayanti et al., 2024).

Dapat disimpulkan tujuan berpikir kritis adalah meningkatkan kemampuan menilai informasi secara logis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan berbasis bukti. Dalam pembelajaran, siswa diarahkan mengenali masalah, menilai argumen, dan menyusun kesimpulan yang rasional.

c. Ciri-Ciri Berpikir Kritis

Ciri-ciri berpikir kritis ditandai oleh kemampuan peserta didik untuk menganalisis informasi secara mendalam dan objektif, sehingga mampu menarik kesimpulan yang logis dan tepat. Selain itu, berpikir kritis mencakup kemampuan dalam merumuskan solusi yang kreatif dan relevan berdasarkan bukti yang tersedia. Berdasarkan pandangan para ahli, ciri-ciri berpikir kritis dapat dirinci sebagai berikut:

Menurut Wicaksana (2022) terdapat empat ciri-ciri utama keterampilan berpikir kritis, yaitu:

1. Kemampuan mengidentifikasi, pada tahap ini, peserta didik mampu mengumpulkan data dan menyusun informasi yang perlu, menemukan ide pokok dari suatu teks, serta menjelaskan hubungan sebab-akibat dari pernyataan yang ada

2. Kemampuan mengevaluasi, peserta didik dapat membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan mendeteksi adanya ketimpangan serta mengevaluasi pernyataan-pernyataan secara kritis.
3. Kemampuan menyimpulkan, pada tahap ini peserta didik mampu menunjukkan pernyataan yang benar dan salah, membedakan fakta dan nilai dalam suatu pendapat, serta merancang solusi sederhana berdasarkan analisis yang dilakukan.
4. Kemampuan mengemukakan pendapat, peserta didik dapat memberikan alasan yang logis, menunjukkan fakta yang mendukung pendapatnya. Serta menyampaikan ide atau gagasan yang konstruktif.

Pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang berpikir kritis meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, membedakan informasi relevan, menarik kesimpulan tepat, dan menyampaikan gagasan rasional dalam menghadapi persoalan.

d. Indikator Berpikir Kritis

Menurut (Sugrah et al., 2021) indikator berpikir kritis mencakup kemampuan interpretasi, analisis, penarikan kesimpulan, evaluasi, penyampaian penjelasan, serta regulasi diri. Ennis (2021) mengemukakan bahwa terdapat dua belas indikator berpikir kritis yang dikelompokkan ke dalam lima aspek utama. Penjelasan terkait kelima aspek indikator berpikir kritis tersebut adalah sebagai berikut:

1) Interpretasi (*Interpretation*)

- a) Menjelaskan isi konten digital
- b) Mengidentifikasi pesan utama dari materi digital

- c) Membedakan bagian penting dan tidak penting dari konten digital
- 2) Analisis (Analysis)
 - a) Menguraikan informasi digital menjadi bagian-bagian sederhana
 - b) Mengidentifikasi hubungan antara teks, gambar, dan video digital
 - c) Membedakan fakta dan opini dalam konten digital sederhana
 - 3) Penarikan Kesimpulan (Inference)
 - a) Menyimpulkan isi konten digital berdasarkan bukti
 - b) Membuat prediksi berdasarkan informasi digital yang disajikan
 - c) Merumuskan jawaban atau pendapat berdasarkan data digital
 - 4) Evaluasi Informasi Digital (evaluation)
 - a) Menilai kebenaran atau keakuratan konten digital
 - b) Menentukan kelayakan atau kredibilitas sumber digital
 - c) Menilai kesesuaian konten digital dengan topik pembelajaran
 - 5) Penyampaian Penjelasan (Explanation)
 - a) Menjelaskan alasan dalam memilih suatu informasi digital
 - b) Menyampaikan pendapat berdasarkan bukti digital yang ditemukan
 - 6) Regulasi Diri (Self-Regulation)
 - a) Mengecek kembali hasil kerja digital sebelum dikumpulkan
 - b) Mengatur waktu dalam penggunaan perangkat digital saat belajar
 - c) Menunjukkan perilaku aman, bertanggung jawab, dan etis ketika menggunakan media digital

Berdasarkan penjabaran dari beberapa teori termasuk Menurut Ennis (1996), berpikir kritis merupakan kompetensi kognitif fundamental bagi siswa sekolah dasar dalam era literasi digital abad ke-21, yang memfasilitasi

analisis informasi, evaluasi kredibilitas sumber, serta formulasi keputusan berbasis bukti untuk menavigasi kompleksitas data digital. Tujuan utamanya meliputi peningkatan kapasitas penilaian rasional, penyelesaian masalah inovatif, dan konstruksi argumentasi yang koheren serta terukur. Ciri-cirinya meliputi pengenalan masalah, evaluasi tujuan, inferensi faktual, dan artikulasi pendapat sistematis. Indikator-indikatornya, seperti interpretasi konten digital, analisis relasional, inferensi prediktif, evaluasi keakuratan, eksplanasi berbasis bukti, serta regulasi diri dalam interaksi teknologi, menunjukkan perkembangan progresif melalui aktivitas pembelajaran terstruktur. Manfaatnya terletak pada peningkatan komprehensif terhadap informasi, pengambilan keputusan yang bijak, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan digital, sehingga mendukung pengembangan literasi digital sejak tahap awal pendidikan.

Dapat disimpulkan indikator berpikir kritis mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan mengontrol proses berpikir saat memanfaatkan informasi digital. Kemampuan ini membantu siswa menilai konten secara tepat dan membuat keputusan yang berbasis bukti.

2. Kreativitas (*Creativity*)

a) Pengertian dari Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide baru, menemukan solusi berbeda, atau mengembangkan cara baru untuk memahami suatu konsep. Menurut Trilling, kreativitas dibutuhkan karena siswa akan hidup dalam dunia yang terus berubah, sehingga mereka

harus mampu beradaptasi dan inovatif. kemampuan untuk menghasilkan gagasan, produk, atau desain baru melalui pemanfaatan teknologi digital yang menyediakan fitur visual, multimedia, dan fleksibilitas desain. Dalam konteks pendidikan, kreativitas digital dipahami sebagai kemampuan memadukan elemen visual, teks, warna, dan multimedia untuk menghasilkan karya yang inovatif dan bermakna, kemajuan teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih adaptif dan interaktif, sehingga kreativitas menjadi kompetensi yang sangat penting bagi pembelajar abad ke-21. Kreativitas tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mencipta sesuatu yang baru, tetapi juga kemampuan memodifikasi produk yang sudah ada agar lebih efektif, menarik, dan bernilai tambah. Hal ini ditegaskan bahwa kreativitas merupakan bagian esensial untuk menyiapkan pembelajar menghadapi dunia digital yang menuntut inovasi dan adaptasi tinggi (Ahmadillah et al., 2023).

Dapat disimpulkan kreativitas adalah kemampuan menghasilkan atau memodifikasi ide dan karya secara inovatif, termasuk melalui penggunaan media digital. Dalam pembelajaran abad ke-21, kreativitas menjadi penting karena membantu siswa beradaptasi, bereksperimen, dan menciptakan solusi baru yang relevan dengan perkembangan teknologi.

b) Tujuan dari Kreativitas

Kreativitas bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menghasilkan ide, gagasan, dan solusi baru melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai media ajar titik pada tingkat sekolah dasar, kreativitas bukan hanya dilihat sebagai kemampuan menciptakan karya

visual, tetapi lebih jauh sebagai proses kognitif yang memungkinkan siswa menggunakan teknologi untuk memahami, mengolah, dan mengekspresikan informasi secara inovatif. Sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya kreativitas sebagai kompetensi inti untuk menghadapi perkembangan teknologi dan informasi yang tepat kreativitas dalam literasi digital dapat mendorong kemampuan berpikir divergen yaitu kemampuan menghasilkan berbagai alternatif jawaban atau representasi dari suatu informasi. Siswa di sekolah dasar terlibat dalam aktivitas digital seperti membuat poster komik digital, atau presentasi interaktif akan berlatih menyusun gagasan dengan berbagai bentuk visual, tata letak, dan kombinasi simbol. Aktivitas ini memperkaya proses berpikir dan memungkinkan siswa memahami materi pelajaran secara variatif dan fleksibel (Oktaviane et al., n.d.).

Dapat disimpulkan kreativitas membantu siswa menghasilkan ide baru secara digital, mengekspresikan informasi dengan cara variatif, serta mendorong berpikir divergen melalui aktivitas seperti poster atau presentasi interaktif.

c) Ciri-Ciri Kreativitas

Menurut Torrance (Rudyanto et al., 2023), terdapat empat ciri utama kreativitas yang relevan dengan pembelajaran berbasis digital, yaitu fluency, flexibility, originality, dan elaboration. Keempat ciri tersebut muncul secara kuat dalam pembelajaran digital, terutama ketika siswa berinteraksi dengan multimedia interaktif, aplikasi desain modern,

dan platform yang menuntut produksi karya digital (Khoiriyah et al., 2022).

- 1) Mengumpulkan data digital dan menyusun informasi yang inovatif, menemukan ide pokok baru dari suatu konten digital, serta menjelaskan hubungan sebab-akibat dari pernyataan yang ada dengan pendekatan kreatif.
- 2) Membedakan informasi digital yang relevan dan tidak relevan, mendeteksi adanya ketimpangan dalam konten, serta menyampaikan pernyataan-pernyataan secara kritis dengan variasi ide.
- 3) Menunjukkan pernyataan yang benar dan salah melalui detail tambahan, membedakan fakta dan nilai dalam suatu pendapat digital, serta merancang solusi sederhana berdasarkan analisis yang dilakukan dengan pengembangan kreatif.
- 4) Memberikan alasan yang logis dengan sentuhan asli, menunjukkan fakta yang mendukung pendapatnya melalui konten digital, serta menyampaikan ide atau gagasan yang konstruktif dan kolaboratif.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang kreatif dalam literasi digital meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi ide baru, mengembangkan ide dengan bereksperimen, menarik kesimpulan berdasarkan eksplorasi digital, mengambil keputusan yang inovatif, serta memahami dampak dari setiap kreasi yang dihasilkan. Secara khusus, ciri-ciri siswa yang kreatif dalam literasi digital mencakup kemampuan mengidentifikasi, menyebarkan, mengelaborasi, dan mengemukakan pendapat secara

rasional dalam menghadapi berbagai tantangan digital. Dengan demikian, kreativitas literasi digital dalam penerapan pembelajaran di sekolah dasar sangat relevan dengan pengembangan imajinasi dan inovasi siswa.

Dapat disimpulkan ciri kreativitas dalam literasi digital meliputi kemampuan menghasilkan ide baru, mengembangkan dan memodifikasi informasi secara inovatif, serta menyampaikan gagasan secara orisinal dan terstruktur. Siswa kreatif mampu bereksperimen, mengeksplorasi konten digital, dan membuat keputusan yang inovatif dalam menghasilkan karya digital.

d) Indikator Kreativitas

Kreativitas dalam literasi digital pada siswa sekolah dasar mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan ide, memodifikasi informasi, dan menciptakan karya digital melalui pemanfaatan teknologi. Menurut teori Torrance (fluency, flexibility, originality, elaboration), terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kreativitas digital siswa.

a) Kefasihan Berpikir (*Fluency*)

Membuat berbagai bentuk representasi digital seperti poster, mind map, video pendek, atau ilustrasi visual untuk menjelaskan suatu konsep.

(Rudyanto et al., 2023).

1. Menunjukkan kelancaran berpikir melalui variasi bentuk penyajian ide.
2. Membuat mind map, video pendek, dan ilustrasi visual.

b) Keluwesan Berpikir (*Flexibility*)

Mengubah sudut pandang, memilih aplikasi yang berbeda sesuai kebutuhan, serta menggunakan fitur digital secara kreatif untuk mengekspresikan gagasan (Khoiriyah et al., 2022)

1. Menggunakan fitur digital secara kreatif.
2. Memilih aplikasi yang berbeda sesuai kebutuhan pembelajaran.
3. Mengubah sudut pandang dalam menyampaikan ide.

c) Keaslian Ide (*Originality*)

Membuat karya digital yang menunjukkan perspektif baru, cara pandang kreatif, atau kombinasi elemen visual yang tidak umum, menggunakan aplikasi atau alat yang sama (Rudyanto et al., 2023).

1. Menampilkan perspektif baru dan cara pandang kreatif.
2. Mengombinasikan elemen visual yang tidak umum meskipun menggunakan aplikasi yang sama.

d) Pengembangan dan Perincian (*Elaboration*)

Mengembangkan ide awal secara lebih rinci, mendalam, dan terstruktur, ditunjukkan melalui penambahan detail, penjelasan pendukung, pengayaan visual atau teks, serta penyempurnaan karya digital sehingga ide yang disampaikan menjadi lebih jelas, lengkap, dan bermakna (Torrance, 1974)

1. Memperkaya tampilan atau isi karya digital
2. Menambahkan detail pendukung pada ide atau karya digital
3. Menyempurnakan gagasan agar mudah dipahami

Berdasarkan penjabaran Menurut Trilling, kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan menghasilkan ide baru, solusi inovatif, dan adaptasi terhadap perubahan dunia digital, yang menjadi kompetensi esensial dalam literasi digital abad 21 untuk siswa sekolah dasar. Torrance (Rudyanto et al., 2023) mengidentifikasi empat ciri utama kreativitas kefasihan, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi yang terwujud dalam interaksi siswa dengan multimedia digital, memungkinkan pengembangan ide melalui eksplorasi visual dan kolaboratif (Ahmadillah dkk.2023). Menyatakan bahwa kreativitas digital melibatkan modifikasi produk digital untuk meningkatkan efektivitas dan nilai, sementara (Oktaviane et. al.nd) penekanan tujuan dalam mendorong pemikiran yang berbeda melalui aktivitas seperti pembuatan poster komik atau presentasi interaktif. indikator kreativitas, berdasarkan teori Torrance, mencakup kefasihan berpikir (kefasihan) untuk menghasilkan representasi digital yang beragam, keluwesan berpikir (fleksibilitas) dalam mengubah perspektif dan alat digital, keaslian ide (orisinalitas) melalui perspektif baru, serta pengembangan dan perincian (elaborasi) untuk memperkaya karya digital dengan detail inovatif (Khoiriyah et al., 2022). Secara keseluruhan, pengembangan kreativitas dalam literasi digital memperkaya imajinasi siswa, memfasilitasi pemahaman konsep secara variatif, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan inovasi digital dengan percaya diri.

Dapat disimpulkan kreativitas digital siswa SD mencakup kemampuan menghasilkan ide baru, memodifikasi informasi, dan

membuat karya digital secara inovatif melalui kefasihan, keluwesan, keaslian, dan elaborasi. Kreativitas ini membantu siswa berpikir variatif dan adaptif dalam pembelajaran berbasis teknologi.

3. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi adalah kemampuan siswa untuk menyampaikan ide, informasi, dan pendapat dengan jelas, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui media digital. Trilling & Fadel menekankan bahwa komunikasi tidak hanya tentang berbicara, tetapi juga mendengarkan, memahami, dan menanggapi orang lain secara efektif. Kemampuan ini sangat penting karena siswa hidup di era informasi digital, sehingga mereka harus mampu berinteraksi dengan orang lain secara virtual, berbagi pengetahuan, dan membangun jaringan. Kemampuan komunikasi menjadi salah satu elemen utama dalam pengembangan kemampuan literasi digital seseorang. Kemampuan literasi digital merupakan kesadaran akan sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan alat atau fasilitas digital secara tepat serta dapat mengkomunikasikan dan menghubungkan informasi yang diperoleh dari media digital. Kompetensi kognitif esensial yang diperlukan siswa sekolah dasar dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi digital (Naila et al., 2021).

Dapat disimpulkan komunikasi digital adalah kemampuan siswa menyampaikan dan menerima informasi secara efektif melalui berbagai media, yang menjadi keterampilan penting dalam literasi digital untuk mendukung interaksi dan pembelajaran di era teknologi.

4. Kolaborasi (*Collaboration*)

Kolaborasi adalah kemampuan bekerja bersama orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Trilling & Fadel menekankan bahwa kolaborasi harus mencakup kemampuan berkompromi, membagi peran, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kolaborasi merujuk pada kemampuan siswa untuk menganalisis informasi secara bersama, mengidentifikasi masalah kelompok, mengeksplorasi berbagai perspektif, serta merumuskan keputusan yang logis dan didasarkan pada bukti melalui interaksi teknologi. Dalam pendidikan abad ke-21, kemampuan ini krusial karena siswa berada di lingkungan yang dipenuhi informasi, sehingga mereka perlu belajar memilih informasi yang sah, relevan, dan terpercaya secara kolektif. Kemampuan kolaborasi merupakan komponen fundamental dalam pembentukan literasi digital individu. Literasi digital melibatkan kesadaran tentang sikap dan keterampilan dalam menggunakan perangkat atau fasilitas digital dengan tepat, serta kemampuan untuk mengkomunikasikan dan menghubungkan data dari sumber media digital, ini adalah kompetensi kognitif penting bagi siswa sekolah dasar dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi Rodriguez dkk (2020).

Mendefinisikan kolaborasi dalam literasi digital sebagai kapasitas untuk membuat keputusan kelompok yang rasional melalui analisis bersama, evaluasi, dan refleksi kritis melalui interaksi digital. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kolaborasi dalam literasi digital tidak hanya terkait dengan keterampilan akademik, tetapi juga dengan kemampuan

memproses informasi digital yang kompleks secara bersama di bidang literasi digital, kemampuan kolaborasi membantu siswa untuk menilai kualitas informasi secara kelompok, memancarkan sumber bersama, mendeteksi bias, serta merumuskan keputusan yang tepat saat berinteraksi dengan konten digital (Thompson,2019).

Dapat disimpulkan kolaborasi dalam literasi digital adalah kemampuan bekerja bersama untuk menganalisis informasi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan berbasis bukti melalui teknologi. Kemampuan ini membantu siswa menilai informasi secara kolektif, menghargai peran dan pendapat orang lain, serta berpikir kritis dalam lingkungan digital abad ke-21.

5. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

a. Pengertian Tanggung Jawab

Kemampuan peserta didik untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara etis, aman, dan sadar konsekuensi. Peserta didik tidak hanya dituntut memahami cara mengakses dan menggunakan perangkat digital, tetapi juga harus mampu mengelola informasi secara kritis melalui proses seleksi, verifikasi, dan evaluasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Kemampuan ini mencakup kesadaran untuk menjaga privasi diri dan orang lain, menghargai hak cipta, menggunakan bahasa yang santun dalam interaksi daring, serta menghindari tindakan yang merugikan seperti penyebaran hoaks, plagiarisme, maupun *cyberbullying*. Selain itu, pemahaman terhadap aspek hukum dalam penggunaan media digital, termasuk ketentuan

dalam UU ITE, menjadi bagian penting dalam pembentukan perilaku digital yang bertanggung jawab. Dengan demikian, tanggung jawab digital merupakan aspek fundamental dari literasi digital yang berfungsi membentuk warga digital yang berintegritas, kritis, dan mampu berpartisipasi secara positif dalam ruang digital, serta menjadi dasar penting untuk mendukung penerapan pembelajaran berbasis teknologi di sekolah dasar.

Dapat disimpulkan tanggung jawab digital menuntun siswa untuk menggunakan teknologi secara etis, aman, kritis, dan menghargai hak orang lain, sehingga mereka mampu berperilaku bijak dan berintegritas di ruang digital.

b. Tujuan Tanggung Jawab

Tujuan tanggung jawab dalam literasi digital adalah meningkatkan kemampuan individu untuk membuat penilaian yang tepat dan didasarkan pada pertimbangan logis melalui interaksi digital yang etis. Tanggung jawab semacam ini memfasilitasi individu, termasuk siswa, untuk menyampaikan argumen dengan cara yang transparan, terstruktur, dan bertanggung jawab atas setiap pilihan atau pernyataan yang diungkapkan melalui platform digital. Kemampuan ini juga melibatkan kapasitas untuk mengatasi tantangan baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya, melalui analisis mendalam dan pemanfaatan data yang sesuai secara etis, di lingkungan pendidikan, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi esensi masalah, mengevaluasi kekuatan argumen yang disampaikan, serta merumuskan simpulan yang sah berdasarkan bukti

yang ada. Oleh karena itu, pengembangan tanggung jawab dalam literasi digital menekankan pada perbaikan keterampilan penilaian yang dewasa serta pembentukan argumentasi yang masuk akal, konsisten, dan dapat diukur sebagai fondasi untuk pengambilan keputusan yang bijak (Nadifa, 2025).

Dapat disimpulkan tujuan tanggung jawab digital adalah membentuk kemampuan siswa untuk menilai, berargumen, dan mengambil keputusan secara logis, etis, dan bijak dalam setiap aktivitas digital.

c. Ciri-Ciri Tanggung Jawab

Menganalisis informasi digital secara mendalam dan objektif, sehingga mampu menarik kesimpulan yang logis dan tepat, dengan tanggung jawab untuk menggunakan teknologi secara etis. Selain itu, berpikir kritis mencakup kemampuan dalam merancang solusi yang kreatif dan relevan berdasarkan bukti yang tersedia, sambil mempertimbangkan dampak sosial dari tindakan digital. Berdasarkan pandangan para ahli, ciri-ciri berpikir kritis dalam konteks literasi digital dapat dirinci sebagai berikut:

Menurut Wicaksana (2022), terdapat empat ciri-ciri utama keterampilan berpikir kritis yang relevan dengan literasi digital, yaitu:

- 1) Mengumpulkan data digital dan menyusun informasi yang diperlukan, menemukan ide pokok dari suatu teks online, serta menjelaskan hubungan sebab-akibat dari pernyataan yang ada, dengan tanggung jawab untuk memverifikasi sumber.

- 2) Membedakan digital yang relevan dan tidak relevan, mendeteksi adanya ketimpangan, serta memancarkan pernyataan-pernyataan informasi secara kritis, termasuk menilai risiko privasi dalam berbagi data.
- 3) Menunjukkan pernyataan yang benar dan salah dalam konten digital, membedakan fakta dan nilai dalam suatu pendapat online, serta merancang solusi sederhana berdasarkan analisis yang dilakukan, dengan fokus pada tanggung jawab etis.
- 4) Memberikan alasan yang logis, menunjukkan fakta yang mendukung pendapatnya, serta menyampaikan ide atau gagasan yang konstruktif, seperti dalam forum diskusi online yang aman.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang berpikir kritis dalam literasi digital meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi masalah digital, menyelesaikan masalah dengan tepat, menarik kesimpulan berdasarkan fakta, mengambil keputusan yang akurat, serta memahami dampak dari setiap keputusan yang diambil. Secara khusus, ciri-ciri siswa SD yang berpikir kritis mencakup kemampuan identifikasi, memulai, menyimpulkan, dan mengemukakan pendapat secara rasional dalam menghadapi berbagai permasalahan digital (Wicaksana, 2022).

Dapat disimpulkan berpikir kritis dalam literasi digital mencakup kemampuan menilai informasi secara objektif, memilah data yang relevan, membedakan fakta dan opini, serta menarik kesimpulan logis dan etis untuk menyelesaikan masalah digital secara bertanggung jawab.

d. Indikator Tanggung Jawab

Kemampuan berpikir kritis setiap individu berbeda-beda, dan terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi berpikir kritis seseorang dalam literasi digital, menurut Wicaksana (2022), indikator-indikator tersebut meliputi:

a) Regulasi diri dalam pembelajaran digital (*Self-regulation in digital learning*)

Mengelola perilaku, waktu, dan strategi belajar saat menggunakan media digital, termasuk mengendalikan diri agar tetap fokus dan mematuhi aturan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

1. Mengelola perilaku dan waktu belajar digital
2. Mematuhi aturan penggunaan teknologi

b) Perhatian berkelanjutan, pemusatan perhatian (*Sustained attention / Focused attention*)

Memusatkan perhatian secara konsisten pada materi pembelajaran digital serta menghindari distraksi yang tidak relevan selama proses belajar berlangsung.

1. Fokus pada materi pembelajaran
2. Menghindari gangguan yang tidak relevan

c) Evaluasi kredibilitas sumber informasi (*Source credibility evaluation*)

Menilai keandalan dan kepercayaan sumber digital, dengan mempertimbangkan asal informasi, tujuan penyajian, dan kelayakan konten yang digunakan.

1. Menilai kredibilitas sumber
 2. Mempertimbangkan keandalan informasi
- d) Evaluasi kritis terhadap informasi digital (*Critical evaluation of digital information*)

Menganalisis, membandingkan, dan menilai kebenaran informasi digital secara rasional sebelum menerima atau menggunakan informasi tersebut.

1. Menganalisis kebenaran informasi
 2. Membandingkan informasi dari berbagai sumber
- e) Tanggung jawab etis dalam berbagi informasi (*Ethical responsibility in information sharing*)

Berbagi informasi secara etis, termasuk tidak menyebarkan informasi yang keliru, menghargai hak cipta, dan mempertimbangkan dampak informasi terhadap orang lain.

1. Tidak menyebarkan informasi keliru
 2. Menghargai hak cipta dan etika digital
- f) Tanggung jawab sosial dalam konteks digital (*Social responsibility in digital contexts*)

Bersikap bertanggung jawab secara sosial dalam lingkungan digital, seperti menghargai pendapat orang lain dan menjaga interaksi yang positif.

1. Menghargai pendapat orang lain
2. Menjaga komunikasi digital yang santun

Berdasarkan pandangan Wicaksana dkk.,(2022),bahwa tanggung jawab digital merupakan elemen penting dari literasi digital yang menekankan penggunaan teknologi secara etis, aman, dan kritis. Peserta didik tidak hanya perlu memahami cara menggunakan perangkat digital, tetapi juga harus mampu memilah, memverifikasi, dan mengevaluasi informasi sebelum membagikannya, menjaga privasi, menghargai hak cipta, serta menghindari tindakan merugikan seperti hoaks dan plagiarisme. Tujuan utama tanggung jawab digital adalah membentuk kemampuan penilaian yang logis, transparan, dan etis dalam setiap interaksi online, sehingga siswa mampu mengidentifikasi inti masalah, menilai argumen secara objektif, dan menyimpulkan berdasarkan bukti. Ciri-cirinya mencakup kemampuan memahami informasi secara mendalam, membedakan fakta dan opini, serta menyusun alasan yang logis, sementara indikatornya menurut Setiana (2022) meliputi identifikasi ide pokok, evaluasi kredibilitas sumber, kemampuan menyimpulkan, dan regulasi diri. Secara keseluruhan, tanggung jawab digital membekali peserta didik untuk menjadi warga digital yang kritis, beretika, dan mampu mengambil keputusan bijak dalam pembelajaran berbasis teknologi di sekolah dasar.

Dapat disimpulkan berpikir kritis dalam literasi digital mencakup pemahaman mendalam, identifikasi ide pokok, evaluasi sumber, penarikan kesimpulan, pemberian alasan logis, dan regulasi diri. Kemampuan ini berjalan seiring dengan tanggung jawab digital, yaitu penggunaan teknologi secara etis dan aman melalui verifikasi informasi,

menjaga privasi, serta mengambil keputusan yang logis dan bijak dalam setiap interaksi digital.

Beragam keterampilan dan kemampuan yang saling melengkapi untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab. Berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi merupakan prinsip abad ke-21 yang esensial dalam menghadapi perkembangan digital. Setiap prinsip abad 21 tersebut tidak hanya memperkuat kompetensi individu dalam menggunakan teknologi, tetapi juga meningkatkan kapasitas mereka dalam mengambil keputusan, membangun interaksi yang konstruktif, serta menghadapi tantangan digital dengan lebih percaya diri, literasi digital berperan penting dalam membantu individu beradaptasi dengan tuntutan perkembangan zaman dan memanfaatkan teknologi untuk kemajuan pribadi maupun sosial.

Berdasarkan kajian literatur, penelitian ini menggunakan teori berpikir kritis Ennis sebagai acuan utama dalam menganalisis literasi digital pada peserta didik sekolah dasar. Ennis memandang berpikir kritis sebagai proses berpikir rasional dan reflektif dalam menentukan apa yang harus dipercaya dan dilakukan, yang mencakup kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, penarikan kesimpulan, penyampaian penjelasan, serta regulasi diri (Sugrah et al., 2021; Ennis, 2021). Kerangka berpikir kritis Ennis terdiri atas dua belas indikator yang dikelompokkan ke dalam lima aspek utama, yaitu klarifikasi dasar, dukungan dasar, inferensi, klarifikasi lanjut, serta strategi dan taktik. Kerangka ini dinilai relevan untuk konteks literasi digital karena memungkinkan penilaian kemampuan

siswa dalam memahami informasi digital, mengevaluasi kredibilitas sumber, menarik kesimpulan secara logis, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan menggunakan teori Ennis, penelitian ini dapat menilai secara komprehensif kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi kompleksitas informasi digital sekaligus mendukung pengembangan literasi digital abad ke-21 di sekolah dasar.

G. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun peneliti membuat suatu kerangka pikiran dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa bagan berikut :

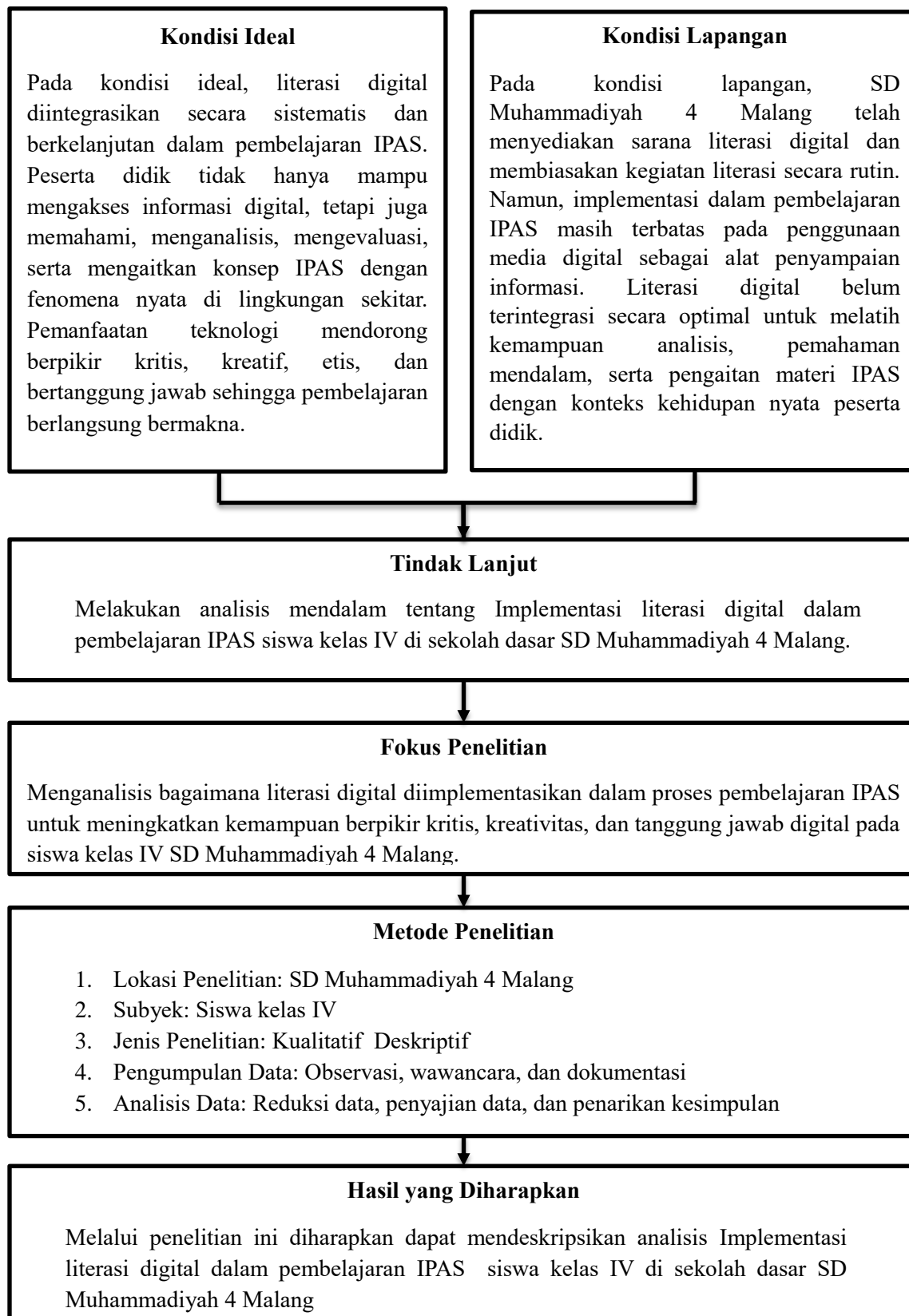
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mohammad Jabbarudin Solih, Indra Rasyid Julianto; ”Mengeksplorasi Literasi Digital pada Pembelajaran di Sekolah Dasar”	literasi digital berperan penting dalam meningkatkan minat baca, kosakata, dan kemampuan berpikir kritis siswa, serta menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan kolaboratif. Guru memiliki peran besar dalam membimbing penggunaan teknologi secara etis dan efektif.	Sama-sama berfokus pada literasi digital di tingkat sekolah dasar menekankan pentingnya literasi digital dalam meningkatkan mutu pembelajaran, menyoroti dan peran guru sebagai faktor utama dalam pemanfaatan teknologi di sekolah.	Perbedaan dengan penelitian mohammad yaitu menekankan peran literasi digital dan tantangan implementasinya secara umum di berbagai sekolah dasar sedangkan penelitian ini lebih menekankan aspek analisis pengoptimalisasian di salah satu sekolah dasar di SD Muhammadiyah 4 Malang.
2	Novita Eoudia Longkutoy, Widdy H.F Rorimpandey, Richard D.H Pangkey;. “Analisis Literasi Digital dalam Implementasi	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa literasi digital meningkatkan minat baca, kreativitas, berpikir kritis, dan kemampuan siswa mengakses informasi digital. Serta guru berperan penting dalam	Sama-sama meneliti literasi digital pada jenjang sekolah dasar, menyoroti pengaruh literasi digital terhadap peningkatan kualitas	Penelitian Novita berfokus pada bagaimana literasi digital digunakan untuk mendukung pendidikan karakter siswa seperti disiplin, tanggung jawab, etika digital, dan pembiasaan sikap

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar</i> ”	membimbing penggunaan teknologi dan etika digital. Perlu adanya pelatihan guru, penyediaan fasilitas digital, dan penguatan kurikulum literasi digital.	pembelajaran. Menekankan pentingnya kompetensi guru dan membutuhkan strategi penguatan dan optimalisasi.	positif selama pembelajaran sedangkan penelitian ini fokus pada pengoptimalisasian literasi digital efektivitas media digital, strategi guru, serta hambatan dan upaya peningkatan di SD Muhammadiyah 4 Malang
3	Muhammad Ridlwan1, Almaytasa Munfarikah Lana Camelya, Muhammad Nofan Zulfahmi. ”Peran Perpustakaan Digital Dalam Pembelajaran Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar”	Penelitian ini mengungkapkan bahwa perpustakaan digital meningkatkan literasi digital siswa sekolah dasar dengan menyediakan akses informasi luas, mendukung keterampilan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan menjadi ruang kolaborasi siswa guru. Guru berperan menuntun siswa menggunakan perpustakaan digital dan menilai kredibilitas informasi dan Integrasi perpustakaan digital dalam kurikulum, peningkatan pelatihan guru, perbaikan infrastruktur.	Kedua peneliti sama-sama membahas literasi digital di sekolah dasar, pentingnya pembimbingan guru, kendala fasilitas, serta strategi optimalisasi pemanfaatan teknologi.	Perbedaan penelitian muhammad ridlwan yaitu hanya berfokus pada peran perpustakaan digital sebagai pusat informasi dan kolaborasi. Sedangkan penelitian ini berfokus pada proses pengoptimalisasian literasi digital dalam pembelajaran kelas di satu sekolah SD Muhammadiyah 4 Malang.
4	Munadzifah, Ahmad Nurefendi Fradana., ”Efektivitas Literasi Digital untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Pemanfaatan media	sama-sama menempatkan literasi digital sebagai elemen penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.	Penelitian munadzifah hanya berfokus pada penilaian efektivitas literasi digital secara umum di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		digital seperti video, aplikasi edukatif, dan materi visual terbukti mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, serta pemahaman siswa terhadap materi ajar. Peran guru menjadi faktor kunci keberhasilan karena guru berfungsi sebagai fasilitator dalam membimbing siswa menggunakan teknologi secara tepat.	Keduanya menekankan peran guru sebagai fasilitator, manfaat media digital dalam meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa, dan adanya kendala serupa seperti keterbatasan sarana digital dan kompetensi guru yang belum merata.	pengoptimalisasian penerapan literasi digital secara lebih mendalam dan kontekstual di SD Muhammadiyah 4 Malang.
5	Naimah, Muhammad Fauzan Muttaqin, Meilina. <i>"Implementasi Literasi Digital pada Siswa Sekolah Dasar"</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi digital di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kemandirian belajar siswa. Guru memanfaatkan perangkat digital seperti video, gambar, dan aplikasi pembelajaran untuk membantu penyampaian materi sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.	Sama-sama menekankan pentingnya literasi digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Keduanya menyoroti peran strategis guru sebagai fasilitator penggunaan teknologi, manfaat media digital dalam meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa.	Penelitian dari naimah berfokus pada deskripsi implementasi literasi digital dan dampaknya terhadap motivasi serta pemahaman siswa, sehingga sifatnya lebih mengamati efektivitas praktik yang berlangsung. Sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis pengoptimalisasian literasi digital, yang tidak hanya mendeskripsikan penerapan, tetapi juga mengevaluasi strategi, hambatan spesifik, dan upaya peningkatan yang dapat dilakukan secara kontekstual di SD Muhammadiyah 4 Malang.

H. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir